

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad Modern di Barat yang dimulai sejak abad XVII, merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatisme agama.¹ Kenyataan ini dapat difahami karena abad modern Barat ditandai dengan adanya upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (sekularisme). Perpaduan antara rasionalisme, empirisme dan positivisme dalam satu paket epistemologi, melahirkan apa yang oleh T.H. Huxley, disebut dengan metode ilmiah (*scientific methode*).²

Dengan metode ilmiah ini kebenaran sesuatu hanya diperhitungkan dari sudut fisiologis-lahiriah yang sangat bersifat keinderawian dan kebendaan. Dengan istilah lain, kebenaran ilmu pengetahuan hanya diukur dari sudut koherensi dan korespondensi.³ Dengan wataknya tersebut sudah dapat dipastikan bahwa segala pengetahuan yang berada di luar jangkauan indra dan rasio serta

¹ Muhammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 44.

² T.H. Huxley, *Method of Scientific Investigation* (New York: Mcmillan Publishing, 1976), 402, dalam Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: PSAPM, 2003), 2.

³ Yang disebut teori *koherensi* adalah suatu pengetahuan atau pernyataan itu dianggap benar apabila bersifat runtut (koheren) dengan pengetahuan atau pernyataan sebelumnya. Sedangkan teori *korespondensi* suatu pengetahuan dapat dianggap benar apabila bersesuaian (berkoresponden) dengan obyek faktual sebagai buktinya. Dengan metode ilmiah ini, suatu pengetahuan hanya akan diterima apabila secara logik bersifat runtut (koheren) dengan kebenaran sebelumnya dan didukung oleh bukti empirik (koresponden). Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 55-57.

pengujian ilmiah ditolakannya, termasuk di dalamnya pengetahuan yang bersumber pada agama.⁴

Dengan demikian, abad modern di Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas, independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern sengaja membebaskan diri dari tatanan ilmiah (*theomorphisme*), yang kemudian untuk selanjutnya membangun tatanan *antropomorphisme*, suatu tatanan yang berpusat semata-mata pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkannya terputus dari nilai spiritualnya. Tetapi ironisnya, seperti yang dikatakan Roger Geraudy, justru manusia modern Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya dan kembali kepada nilai-nilai spiritualitas yang dahulu pernah dicampakkannya.⁵

Manusia modern gagal karena ia telah mengabaikan nilai-nilai spiritual transendensial sebagai esensi dan pondasi kehidupannya. Akibatnya manusia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradabannya.

Manusia adalah makhluk yang unik. Manusia diciptakan Tuhan dengan predikat *ahsan al-taqwim*, sebaik-baik penciptaan, yang diharapkan Tuhan menjadi khalifahNya dan pembuat kemakmuran di muka bumi. Namun pada sisi yang lain manusia juga menjadi sejelek-jelek dan sejahat-jahat makhluk yang mampu memporak-porandakan bumi dan seisinya.

⁴ Makalah M. Yasir Nasution, *Spiritualitas Abad Modern: Telaah Tentang Signifikansi Konsep Manusia al-Ghazali* (Medan: t.p, 1994), 9.

⁵ Roger Geraudy, *The Balance Sheet of Western Philosophy in This Century*, dalam *Toward Islamization of Dicipines* (Malaysia: the Islamic Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge Series no.6*, 1989), 397.

Potret manusia di zaman modern, memberikan gambaran kepada kita, sosok manusia yang telah melupakan asal-usulnya yang tidak hanya bersifat jasmaniyah *an sich*. Kehidupan modern yang mengukir kisah sukses secara materi dan kaya ilmu dan pengetahuan serta teknologi, agaknya tidak cukup memberikan bekal hidup yang kokoh bagi manusia. Sehingga justru banyak manusia modern yang tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya.

Harus disadari bahwa tidak semua bakat yang dibawa manusia adalah bakat-bakat yang baik. Manusia juga memiliki bayang-bayang gelap dalam dirinya, yang apabila tidak dikendalikan, ia akan membawa manusia ke arah tindakan destruktif yang tidak hanya akan merusak dirinya sendiri, tetapi bahkan bisa membawa kerusakan bagi orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Semakin canggih kemampuan otak dan teknologi manusia, semakin besar pula tingkat kerusakan yang akan ditimbulkannya.

Manusia modern telah kehilangan aspek moral dan spiritual sebagai fungsi kontrol dan terpasung dalam sangkar *the tyranny of purely material aims*, sebagaimana diungkapkan Bertrand Russell dalam bukunya *The Prospect of Industrial Civilization*.⁶ Peter L. Berger melukiskan manusia modern mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemandirian dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.⁷ Masyarakat modern,

⁶ Ahmad Syafii Maarif, dalam pengantar buku Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), vi.

⁷ Peter L. Berger, *Pyramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*, terj. Tim Iqra' *Piramida Pengorbanan Manusia* (Bandung: Iqra', 1983), 35.

menurut Peter L. Berger, juga tidak lagi menghiraukan persoalan metafisis tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di jagad ini. Kecenderungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan sekularisasi kesadaran yang memperlemah fungsi kanopi suci agama dari domain kehidupan para pemeluknya dan menciptakan suasana *chaos*, atau ketidakberartian hidup pada diri manusia modern.

Daniel Bell juga telah lama menyuarakan kegelisahan dan penyesalan atas modernisasi yang telah mencerabut dan melenyapkan nilai-nilai luhur kearifan tradisional yang digantikan oleh nilai-nilai kemodernan masyarakat borjuis-perkotaan yang penuh keserakahan dan seribu nafsu untuk menguasai sebagaimana watak masyarakat modern-kapitalis.⁸

Hal ini semakin diperparah dengan dampak-dampak krisis manusia yang berkaitan dengan psikis dan spiritualitas. Masalah-masalah tersebut, belum dapat diselesaikan dengan baik. Sains dan teknologi yang diharapkan mampu menjadi solusi masalah tersebut, ternyata belum dapat memperlihatkan hasil yang positif, bahkan Mehdi Golshani menyebutkan bahwa kesan sains dan teknologi terhadap segala sesuatu yang menyangkut masalah psikologi manusia, justru menjadi penyebab meningkatnya statistik penderita kemurungan, kegelisahan, fobia, tekanan dan sebagainya. Banyak orang didapati mengalami ketidakstabilan emosi spiritual dan psikis, sehingga tingkat penderita penyakit mental dan pelaku yang terkait dengan bunuh diri meningkat drastis. Inilah kesan langsung dari pemisahan antara manusia dengan agama,

⁸ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia*, 3.

sebagai implikasi daripada perkembangan falsafah sains Barat.⁹

Selama ini peran agama sangat terbatas, yaitu hanya mampu menyuarakan penyelamatan individu (*individual salvation*) yang menekankan intensitas ritualistik dan karitas dalam rangka meredam timbulnya konflik sosial saja. Tema-tema pengajian yang ada selama ini hanya dihiasi janji-janji Tuhan yang baik di surga kelak, tanpa menyentuh problematika yang menjadi realitas sehari-hari. Agama tidak lagi peka dalam mengadakan pilihan-pilihan keprihatinan sosial, namun lebih menekankan kasih sayang si kaya terhadap si miskin dalam bentuk “sedekah” tanpa berani mempertanyakan sistem pencaharian hidup yang adil yang memungkinkan memunculkan banyak manusia baru yang mampu memberikan sedekah tersebut.¹⁰

Disebabkan alasan substansial sebagaimana dijelaskan di atas, kemudian memunculkan bentuk-bentuk baru perumusan pandangan keagamaan dalam merespon situasi masyarakat modern tersebut. Salah satunya adalah pandangan keagamaan tasawuf, yang dalam kurun waktu tiga dekade terakhir telah menunjukkan tren positif di berbagai kalangan. Di dunia akademis, fenomena maraknya riset mengenai pemikiran sufi-sufi klasik sampai tarekat-tarekat tasawuf, telah menghasilkan ratusan karya-karya ilmiah yang tidak ternilai harganya. Bahkan beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju, telah memasukkan kurikulum tasawuf di level Universitas semisal di *Departement of Islamic Studies*. Dalam sekup yang lebih luas, bukti kebangkitan tasawuf dan relevansinya dengan masyarakat modern adalah semakin pesatnya fenomena

⁹ Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1993), 9.

¹⁰ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 5.

urban sufism. Kearifan nilai-nilai ketasawufan tidak hanya sering didiskusikan baik di kalangan intelektual, namun sudah mewabah di kalangan *grassroot* seperti buruh pabrik dan masyarakat awam yang bahkan tidak memiliki riwayat pendidikan dan kultur agama yang kuat. Tasawuf tidak lagi hanya dalam tataran diperbincangkan, namun sudah menjadi *life style* di beberapa segmen kehidupan masyarakat modern.

Di Indonesia, Muhammad Zuhri telah menawarkan sebuah gagasan yang penulis sebut sebagai Tasawuf Transformatif, dimana tasawuf ini merupakan sebuah solusi implementatif atas krisis yang terjadi pada masyarakat modern. Kondisi masyarakat modern yang “sakit” sebagai akibat kegagalan dalam memaknai kehidupan itulah, tasawuf kembali dihadirkan Muhammad Zuhri sebagai *balancing* atas ketimpangan antara sisi rasionalitas-materialistis dengan sisi nativisme-spiritual, dengan tetap melakukan pemaknaan kembali terhadap dimensi internal manusia (*inner journey*), yang memungkinkan seseorang menjadi asketis (zuhud), sekaligus berdampak sosial. Karena di dalam pandangan Muhammad Zuhri, bertasawuf adalah *inside-out*, dalam arti bahwa aktivitas ritual, zuhud, yang berdimensi esoterik adalah faktor-faktor pendorong untuk melakukan kebajikan sosial (*social act*). Bahkan menurut Zuhri, kondisi seorang hamba di medan jihad sosialnya inilah justru menjadi *bargaining position* seorang hamba di mata Tuhan untuk memperoleh tambahan ”aset-aset” dalam perjuangan sosialnya.¹¹ Di sinilah letak pondasi *Tasawuf Transformatif* Muhammad Zuhri dibangun.

¹¹ Muhammad Zuhri, *Mencari Nama Allah Yang Keseratus* (Jakarta: Serambi, 2007), 19-21.

Aktifitas pemikiran tasawuf Muhammad Zuhri berwujud sebuah kreatifitas amal yang positif (amal ṣōliḥ), yang dalam Islam merupakan wujud dan eksistensi manusia. Amal ṣōliḥ adalah momen perjumpaan dengan Allah. Maka sebenarnya di dalam amal ṣōliḥ-lah letak transendensi spiritual umat Islam, bukan dari sisi meditasi atau pertapaan. Dengan demikian dalam diri muḥsinin-lah Tuhan ber'emanasi', bukan dalam diri rahib, yogi, dan medium yang memisahkan diri dari manusia dan dunianya.¹²

Menurut Peter G. Riddel¹³, Muhammad Zuhri adalah seorang pembaharu pemikiran sufistik Islam di zaman postmodern yang langka. Riddel menambahkan,

bahwa di dalam diri Zuhri dan komunitasnya, saya melihat *nexus* yang menarik antara tasawuf tradisional dan dunia modern. Tujuannya lebih komunitarian daripada personal. Aktivitasnya dirancang untuk membebaskan orang lemah dan membutuhkan, yang amat selaras dengan ideologi-ideologi aksi sosial akhir abad ke-20. Metodologi yang ditawarkan Zuhri tidak hanya membuat tasawuf senantiasa kontekstual dengan kehidupan modern, tapi juga meruntuhkan kritik pedas terhadap kaum modernis sepanjang abad ke-20, bahwa tasawuf terlalu “dunia lain”, tidak relevan dan jalan yang menyimpang.¹⁴

Muhammad Zuhri berhasil mengubah wajah tasawuf yang eksklusif dan bernuansa asketis menjadi tasawuf yang memiliki dimensi sosial yang tinggi. Aktivitas Zuhri dengan menggagas pendirian Jamaah Muslim Pembauran Kabupaten Pati di tahun 1986, kontributor pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) tahun 1990, mendirikan Barzakh Foundation di Pati, Jakarta, dan Bandung, seolah menjadi bukti aktualisasinya dalam gerakan-gerakan sosial

¹² Ibid., 6-7.

¹³ Dosen Senior Islamic Studies Brunel University Inggris.

¹⁴ Peter G. Riddel, *Islam and The Malay-Indonesian World* (London: C. Hursr Publisher, 2001), 218.

dan intelektual-keagamaan.

Muhammad Zuhri dengan Yayasan Barzakh-nya, juga melakukan aksi-aksi sosial, seperti; pemberdayaan yatim piatu, tunawisma, layanan pengobatan dan konseling bagi masyarakat umum. Bahkan sejak tahun 1996, Muhammad Zuhri juga menerima pasien penyakit HIV (AIDS) untuk dirawat melalui metode penyembuhan spiritual (*sufi healing*). Mengenai *sufi healing* ini, sebuah catatan menarik yang dikemukakan Bruce B. Lawrence¹⁵, dengan mensejajarkan Muhammad Zuhri dengan Ibn ‘Arabi dalam hal penyembuhan sufistik.¹⁶

Di era modern, dimana pemikiran *Tasawuf Transformatif* yang ditawarkan Muhammad Zuhri menjadi layak dicermati sebagai peta jalan (*road map*) tasawuf kontemporer yang relevan sebagai solusi atas problematika kehidupan masyarakat modern. Dimana, yang *pertama*, *Tasawuf Transformatif* Muhammad Zuhri tidak begitu saja mendekonstruksi spirit modernitas (rasionalitas dan materialisme) yang telah berakar dalam kehidupan manusia modern, namun justru *memanaganya* sekaligus mensinergikan dengan ruh tasawuf yang kemudian berwujud wajah baru tasawuf yang menggerakkan pelakunya untuk beramal ṣōliḥ dalam kehidupannya. *Kedua*, khusus dalam konteks keIndonesiaan, gagasan tasawuf Muhammad Zuhri merupakan wujud produk kearifan lokal (*local wisdom*) yang memungkinkan sangat *adaptable* dengan kultur sosial dan budaya masyarakat tanah air.

¹⁵ Profesor Humaniora dan Sejarah Agama di Duke University of America.

¹⁶ Bruce B. Lawrence, *The Qur'an: A Biography* (London: Atlantic Monthly Press, 2006), 186-189.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Setelah mengamati latar belakang masalah dari kajian ini, maka sekiranya perlu diperinci rumusan masalah yang bersifat umum serta beberapa indikator-indikatornya. Poin-poin permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bukti bahwa masyarakat modern adalah gambaran masyarakat yang “sakit” secara mental dan spiritual disebabkan ketidak-seimbangan dalam pemenuhan unsur-unsur kebutuhan dirinya. Salah satu tawaran solusi adalah reinterpretasi konsep-konsep keberagaman dalam konteks kehidupan modern. Tasawuf sebagai salah satu dimensi fundamental dalam Islam diharapkan menjadi alternatif solusi bagi problematika masyarakat modern.
2. Asumsi umum menilai bahwa modernitas menjadikan ajaran-ajaran tasawuf terpinggirkan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa umat manusia pada kemajuan material yang demikian pesat sehingga perhatian terhadap dimensi spiritual semakin terpinggirkan. Namun, fakta lapangan berbicara sebaliknya, tasawuf masih bertahan di tengah gempuran modernitas. Tren yang muncul belakangan ini malah menunjukkan kebangkitan tasawuf tersebut. Fenomena ini merupakan dorongan bagi penulis untuk mempertanyakan kembali asumsi tentang relasi modernitas dengan tasawuf.
3. Muhammad Zuhri memiliki pandangan tersendiri mengenai tasawuf, modernitas, dan relasi antar keduanya. Penulis menganggap Muhammad Zuhri adalah seorang pelaku tasawuf yang mampu memadukan berbagai

dualisme (rasionalisme-spiritualisme; duniawi-ukhrowi; sunni-falsafi) dalam sebuah corak tasawuf yang penulis anggap relevan untuk dijadikan pijakan hidup manusia modern.

Banyak konsep pemikiran tasawuf yang muncul di berbagai negara, memuat kultur, metode dan penafsiran yang memiliki corak khas masing-masing. Oleh karena itu fokus kajian ini membatasi pada bahasan terhadap aspek-aspek Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri, sekaligus relevansinya sebagai alternatif solusi bagi problematika manusia modern.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gagasan tasawuf transformatif Muhammad Zuhri?
2. Faktor apa saja yang menjadi problem bagi manusia modern?
3. Bagaimana relevansi Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri dengan problematika manusia modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memahami gagasan Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri.
2. Menemukan faktor yang menjadi problematika manusia modern.
3. Menemukan relevansi Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri dengan problematika manusia modern?

E. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini di samping mendeskripsikan gagasan tasawuf transformatif Muhammad Zuhri, juga menggambarkan sejauh mana relevansi tasawuf transformatif Muhammad Zuhri di era modern. Mengingat selama ini, penelitian topik tasawuf sebagian besar menekankan pada bahasan tasawuf sebagai lembaga (tarekat) dan tokoh-tokoh sufi klasik yang penemuannya cenderung bersifat konseptual dan informatif.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna dan khasanah baru dalam kajian tasawuf kontemporer, yang tidak hanya mengurai wawasan berdimensi konseptual, namun juga mampu memberikan rasionalisasi atas doktrin ajaran tasawuf sehingga mampu menjalin dialektika secara harmonis, relevan dan implementatif sebagai jawaban atas problematika masyarakat modern.

F. Kerangka Teoritik

Tasawuf adalah suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya dalam konteks sebagai entitas dari ajaran Islam karena ia adalah *inner dimension of the Islamic revelation*,¹⁷ namun lebih dari itu tasawuf menjadi hal yang sangat utama dalam rangka pencarian terhadap makna hidup yang bersifat universal dan perennial. Sebagaimana yang dikemukakan Wahid B. Rabbani berikut ini:

Tasawuf and science are striving for the same destination. Science wants to know: how did the universe come into being and what is its nature? Is there any creator? What is He like? Where is He? How is He related to the universe? How is He related to the man? Is it possible for man to approach Him? Sufi has found the answers and invite the scientist to come and have that knowledge.¹⁸

¹⁷ Seyyed Husain Nasr, *Living Sufism* (London: George Allen And Unwin Great Britain, 1980), 31.

¹⁸ Wahid Bakhsh Rabbani, *Islamic Sufism* (Kuala Lumpur: AS. Noordeen, 1995), 1.

Tasawuf dalam hal ini dapat disandingkan dengan ilmu pengetahuan (sains) dalam upaya mencari cara pandang terhadap kehidupan. Dalam tradisi Islam, tasawuf menjadi fenomena yang cukup menarik dan penuh dengan dinamika.

Tasawuf dalam sejarah Islam mengalami perkembangan dan perbaikan yang sangat variatif, maka tidak heran apabila dalam setiap periode sejarah umat Islam, selalu muncul para tokoh sufi dan kelompok-kelompok sufi (sufi orde) pada hampir seluruh wilayah umat Islam.

Para peneliti pemikiran keislaman berbeda pendapat mengenai asal mula kata *tasawuf*. Sebagian peneliti ada yang mengatakan ia berasal dari kata *sūf* yang berarti baju dari bulu domba kasar yang biasa dipakai oleh orang saleh yang tidak lagi menghiraukan kehidupan dunia. Sebagian yang lain berpendapat berasal dari *ṣafā* yang berarti bersih dan suci karena orang sufi senantiasa membuat lahir batinnya dalam keadaan suci. Sebagian yang lain ada yang menyandarkannya kepada *al-Ṣuffah* yaitu serambi masjid tempat Rasulullah mengajar dan tempat ibadah sahabat yang terkenal kesalihannya seperti Abu Zar al-Ghifari, sedangkan ada yang lain namun minoritas yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani *shopos*.¹⁹

Secara etimologis, tasawuf setidaknya dapat dirujuk dari tujuh kata asal yaitu: *ṣafa* (suci), *ṣaff* (barisan shalat), *sufānah* (buah-buahan kecil

¹⁹ A. Hidayat, *Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Serta Pandangan Ulama*, dalam *Jurnal Khasanah* Vol. 1 No. 3 Januari-Juni (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 253.

berbulu yang banyak dijumpai dipadang pasir), ṣafwah (yang terbaik), ṣūf (bulu domba kasar), theosophy (hikmat ketuhanan) dan ṣuffah.²⁰

Sedangkan arti tasawuf secara terminologi menurut ‘Amir bin Uman Al-Makki, tasawuf adalah melakukan sesuatu yang terbaik di setiap saat (*an yakūna-l-‘abdu fī kulli waqtin bimā huwa awlā fī-l-waqtī*).²¹ Kedua, menurut Al-Junaidi, tasawuf adalah usaha-usaha membersihkan diri, berjuang menerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaanNya.²² Ketiga, menurut Al-Jurairi adalah masuk ke dalam segala budi (akhlak) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah (*al-dukhūl fī khuluqin saniyyin wa-l-khurūj min kulli khuluqin dunuwwiyyin*).²³

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa inti dari perbedaan pendapat mengenai asal kata tasawuf bermula dari perbedaan sudut pandang. Ada kelompok yang menitikberatkan pada aspek lahiriah yaitu pakaian yang dipakai oleh pelaku tasawuf (ṣūf) sedangkan kelompok yang lain menekankan pada aspek batiniah yaitu kondisi jiwa yang bersih dari sifat- sifat tercela (ṣafā), sedangkan yang lain menitikberatkan pada aspek perilaku yaitu adanya kesamaan amaliah antara ahli tasawuf dengan ahli ṣuffah dan juga kebanyakan ahli tasawuf

²⁰ Ibid.

²¹ Abu al-Qāsim ‘Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushairī al-Naisābūrī, *al-Risālat al-Qushairiyyah* Fī ‘Ilm al-Taṣawwuf (t.t: Dār al-Khoir, t.th), 434. Lihat juga dalam Abū Naṣr al-Sarraj, *al-Lumā’*: *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 53.

²² al-Qushairī, *al-Risālat al-Qushairiyyah*, 430.

²³ Al-Sarraj, *al-Lumā’*, 53.

selalu berpuasa dan bangun malam melaksanakan sholat malam sehingga badannya kurus seperti pohon *ṣufānah*.

Perbedaan interpretasi ini kemudian juga berkembang ke arah corak atau model aliran dalam dunia tasawuf. Dua model aliran tasawuf tersebut, adalah tasawuf ‘amali (praktis) dan tasawuf nazari (teoritis). Tasawuf praktis atau yang disebut juga tasawuf sunni atau akhlaqi merupakan bentuk tasawuf yang memagari diri dengan al-Qur’an dan al-Ḥadīth secara ketat dengan penekanan pada aspek amalan dan mengaitkan antara ahwal dan maqāmāt. Sedangkan tasawuf teoritis atau juga disebut tasawuf falsafi, cenderung menekankan pada aspek pemikiran metafisik dengan memadukan antara filsafat dengan ketasawufan.²⁴ Perbedaan ini selanjutnya akan menjadi sebab gesekan yang cukup sengit pada ulama tasawuf nusantara. Di abad ke-16 dan 17, ulama tasawuf seperti Nur al-Dīn al-Raniri dan Abd al-Ra’uf al-Sinkili (tasawuf ‘amali) menfatwa sesat ajaran *wujudiyah* yang diajarkan oleh Hamzah Fansyuri dan Syams al-Dīn al-Sumatrani (tasawuf falsafi).²⁵

Namun di dalam perkembangan selanjutnya dalam berbagai aspek peradaban modern dunia, perkembangan rasionalitas (filsafat) lebih dominan mewarnai gaya hidup masyarakat modern dan berdampak terjadinya berbagai problematika kehidupan manusia sebagai akibat ketidak seimbangan dalam pemenuhan dua kebutuhan pokok yang menjadi esensi dirinya, yaitu sisi rasionalitas (jasmaniah) dan mental-spiritual (ruhaniyah) di sisi yang lain.

²⁴ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 120.

²⁵ Ibid.

Tasawuf Transformatif muncul dengan mengkolaborasikan dua kutub tasawuf (sunnī dan falsafī). Kolaborasi dalam pengertian ini, adalah bagaimana berbagai kearifan dan ajaran kedua model tasawuf tersebut mampu dipadukan dengan semangat rasionalitas manusia modern, kemudian diimplementasikan dalam dimensi yang lebih bersifat sosial dan komunitarian.

Kata transformatif sendiri berasal dari bahasa Inggris *transformative* yang berbentuk kata sifat dari kata *transformation* yang berarti *to change in form, appearance, or structure* (untuk mengubah dalam bentuk, penampilan, atau struktur). Dengan demikian makna *transformative* adalah *that causes transformation* (yang disebabkan oleh transformasi).²⁶ Dalam pengertian ini tasawuf transformatif bermakna tasawuf yang telah mengalami perubahan dalam bentuk, tampilan, penekanan ajarannya, namun cenderung tetap terhadap semangat dan nilai-nilai dasar ajarannya.

Istilah “transformasi”, sebenarnya merupakan gagasan akademik yang memiliki latar sosio-kultural dan historisnya sendiri sebagaimana istilah “pembaharuan”²⁷ yang sudah dikenal sebelumnya.²⁸ Dalam perspektif teologi-

²⁶Lihat arti *Transformative* dalam <http://www.thefreedictionary.com/Transformative>, dan dalam <http://www.definitions.net/definition/transformative>, diakses tanggal 12 Juni 2013.

²⁷*Mainstream* pembaharuan Islam adalah membenahi pola pikir masyarakat yang cenderung mistis dan fatalistik menuju pemikiran rasional; juga berupaya membangun struktur mental dan kultur yang cenderung *phobious* menuju penemuan jati diri umat dan bangsa yang berkepribadian dengan cara melacak akar-akar keislaman dan keindonesiaan. Diantara tokoh pembaharuan Islam tanah air adalah: Harun Nasution dengan terma “rasionalisasi”, Nurcholis Madjid dengan “sekularisasi”, Munawir Sjadzali dengan “reaktualisasi”, dan terma “pribumisasi Islam” oleh Abdurrahman Wahid, lihat Lukman Hakim Mudhofir, “Pendekatan Transformatif: Paradigma Pembaharuan Islam Alternatif”, *Wacana*, Vol. IV, No. 1 (Maret, 2004), 20.

²⁸Mulanya merupakan satu model pendekatan untuk mengubah tatanan agrikultur masyarakat pinggiran (*rural people*) dengan cara membangun bentuk-bentuk organisasi baru dalam pertanian. Dengan pendekatan transformasi, para petani diharapkan mampu membangun komunitasnya sendiri, menentukan nasibnya, dan terbebas dari struktur sosial yang menindas. Pendekatan transformasi biasanya dihadapkan secara berlawanan dengan pendekatan improvisasi (*improvement*) yang hanya bertujuan melakukan pembenahan sistem produksi pertanian agar

keagamaan, paradigma transformatik melihat agama sebagai kekuatan pembebas yang konsisten memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan watak egaliter dan emansipatorik.

Dengan demikian, Tasawuf Transformatif adalah tasawuf yang berpijak kepada semangat dan nilai-nilai ajaran fundamental tasawuf, ditampilkan dengan konteks zamannya, dan didialogkan secara dialektis sesuai dengan problematika umat dalam menghadapi dinamika kehidupan. Ini merupakan perkembangan tasawuf yang lebih bersifat praksis, dimana tasawuf menggerakkan manusia tidak hanya beraktifitas yang bersifat ukhrowi semata, tetapi juga implementatif dalam memberikan solusi atas berbagai problematika masyarakat modern.

Dalam pandangan Azyumardi Azra tentang tipologi pandangan keagamaan di Indonesia dapat dibagi menjadi lima kategori: *modernisme, transformatif, inklusivisme, fundamentalisme, dan neotradisionalisme*. Pandangan keagamaan yang mencoba bertumpu pada konteks sosial, masuk dalam kategori transformatif. Pandangan keagamaan ini ingin mewujudkan transformasi masyarakat muslim sehingga dapat mencapai kemajuan dengan melakukan pembaruan yang dimulai dari masyarakat paling bawah (*grassroots*).²⁹

Sedangkan makna relevansi sendiri berasal dari bahasa Inggris *relevant* merupakan bentuk kata sifat yang berarti bersangkutan-paut atau saling berhubungan antara satu objek dengan objek yang lain.³⁰ Dalam kamus besar

pekerjaan para petani menjadi lebih baik. Lihat Aidan Foster Carter, *The Sociology of Development* (England: Causeway Books, 1986), 66.

²⁹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam* (Jakarta:Paramadina, 1999), 50-54.

³⁰ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 475.

bahasa Indonesia relevansi diartikan hubungan atau kaitan.³¹ Menurut Spereber dan Wilson, pengertian relevansi dalam teori bukanlah pengertian relevan dalam sehari-hari yaitu berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan. Namun teori relevansi bermakna menghasilkan efek kontekstual sebagai syarat adanya relevansi. Efek kontekstual adalah hasil interaksi antara informasi lama dengan informasi baru. Jika yang baru menyambung dengan informasi yang lama, maka timbullah efek kontekstual.³²

Dalam kondisi seperti inilah gagasan Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri mendapatkan landasan acuan teoritis atas pengklasifikasian model pemikiran keagamaan dan relasinya terhadap solusi problematika manusia modern.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian yang pernah dilakukan tentang Muhammad Zuhri adalah oleh Peter G. Riddel dalam *Islam and The Malay-Indonesian World; Transmission and Responses* (2001) yang menyebut Muhammad Zuhri sebagai pembaharu pemikiran sufistik Islam di zaman posmodern yang langka. Namun penelitian ini tidak membahas khusus pemikiran tasawuf Muhammad Zuhri dan hanya menempatkannya dalam sub bab *voices of modern sufism*, dimana bagian ini menjelaskan secara sekilas sejarah dan pemikiran Buya Hamka dan Muhammad Zuhri saja.

Sebelum Riddel, di tahun 1999, H.K. Lee seorang mahasiswanya asal

³¹ KBBI digital versi 1.3

³² Yassir Nasanius, *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya PELBBA 18* (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya UNIKA Atma Jaya, 2007), 91.

korea di Brunel University menulis disertasi dengan judul *Sainthood and Modern Java: A Window into the World of Muhammad Zuhri*. Penelitian ini berupaya menggabungkan kearifan-kearifan ajaran tasawuf Indonesia terutama di tanah jawa pra kemunculan Muhammad Zuhri, yang kemudian digunakan sebagai *entry point* dalam memahami gagasan global tasawuf Muhammad Zuhri.

Ketiga adalah kajian yang dilakukan oleh Bruce B. Lawrence dengan bukunya *The Qur'an: A Biography* (2006). Bruce B. Lawrence mengulas gagasan tentang Muhammad Zuhri hanya dari sisi penyembuhan sufistiknya (*sufi's healing*). Dimana Bruce mensejajarkan peran Zuhri dalam terapi pengobatan sufistiknya dengan tokoh tasawuf Ibn al-‘Arabi.

Sedangkan di Indonesia sendiri, sampai saat ini penulis belum menemukan satu karya ilmiah pun, baik skripsi, tesis, maupun disertasi yang melakukan penelitian tentang tasawuf yang digagas Muhammad Zuhri.

H. Metode Penelitian

Jika melihat permasalahan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tipe pertanyaan penelitian ini adalah pemahaman (*meaning*). Karena itu jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan pengertian, makna, dan nilai. Dengan kata lain, karakteristik umum penelitian kualitatif adalah lebih menekankan kualitas secara

alamiah karena berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai-nilai, dan ciri-ciri yang melekat pada obyek penelitian.³³

Sedangkan dalam upaya memahami gagasan tasawuf yang digunakan Muhammad Zuhri, peneliti menggunakan pendekatan filsafat (*philosophical approach*). Mengingat salah satu ciri khas yang ditonjolkan oleh pendekatan filsafat adalah penelitian dan pengkajian struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang pemikir. Namun faktor-faktor lain seperti faktor historis, politis, atau teologis juga tidak lepas dari data pelengkap terhadap perumusan ide-ide fundamental tersebut, sebab di manapun seorang pemikir berada, ia tidak akan bisa melepaskan diri dari bentukan sejarah yang melingkarinya.³⁴ Dengan kata lain, perumusan struktur “*fundamental ideas*” dan “*conceptual analysis*” adalah ciri pendekatan filosofis yang tidak sepenuhnya tergantung oleh faktor-faktor sekunder seperti kondisi historis, politik dan geografis.

Sedangkan dalam metode pencarian data menggunakan penelitian kepustakaan (*library reasearch*) dengan membaca karya-karya Muhammad Zuhri sebagai sumber primer dan sumber sekunder lain yang diperoleh dari hasil karya penelitian lain yang membahas pemikiran tentang tasawuf. Data-data lainnya juga digali lewat literatur umum tentang sejarah tasawuf, ensiklopedi, dan kamus filsafat.

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

³⁴ Mark Woodhouse, *A Preface to Philosophy* (California: Wadsworth Publishing Company, 3rd edition, 1984), 3. Lihat juga Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 141-143.

Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk menganalisa terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran Muhammad Zuhri. Berdasarkan isi yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Zuhri itu kemudian diadakan pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan tahap interpretasi.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab *kesatu*, pendahuluan, merupakan awal pembahasan sebagai pengantar dalam memahami keseluruhan hasil penelitian dan mencakup beberapa sub bahasan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Sketsa hidup Muhammad Zuhri. Bagian ini menjadi sebuah introduksi penelitian tentang latar belakang sejarah pemikiran Muhammad Zuhri. Bab ini meliputi biografi Muhammad Zuhri: tokoh sufi revolusioner, aktifitas sosial: antara tasawuf, seni, dan perubahan sosial dan karya-karyanya.

Bab *ketiga*, Konsepsi Tasawuf Transformatif dan Modernitas. Berisi paparan tentang data penelitian. Bagian ini meliputi konsepsi tasawuf Islam, modernitas, dan tasawuf transformatif: sebuah upaya reformulasi ajaran tasawuf.

Bab *keempat*, Relasi Tasawuf Transformatif Muhammad Zuhri Dengan Modernitas. Bab ini berisi deskripsi mengenai hasil analisa. Berisi sub bahasan:

Tasawuf Transformatif Perspektif Muhammad Zuhri, dan relevansi tasawuf transformatif Muhammad Zuhri sebagai solusi manusia modern.

Bab *kelima*, penutup. Bagian ini berisi hasil-hasil penelitian (kesimpulan) dan rekomendasi yang penting untuk ditindak lanjuti.